

KEGIATAN DHUHA DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA DI SD AULIA CENDEKIA ISLAMIC SCHOOL PEKANBARU

MULIYADI^{1,A}, MUHAMMAD AMIN^{2,B}, ZUHAIRANSYAH ARIFIN^{3,c}

^{1,3} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia,

²STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: muliyadihafidzi@gmail.com^a, muhammadaminfst@gmail.com^b, zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id^c

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran pelaksanaan salat Dhuha dalam membentuk karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, guru kelas, serta siswa. Sementara itu, objek penelitian adalah SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendalaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan salat Dhuha di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Dengan pelaksanaan rutin kegiatan seperti salat Dhuha, dzikir, dan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai agama Islam. Selain itu, praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten di sekolah memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan baik yang selaras dengan nilai-nilai Islami. Kegiatan tersebut dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik, termasuk dalam hal sikap, tutur kata, kesopanan, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mencerminkan kepribadian yang positif dan memiliki akhlak mulia. Kebiasaan yang diterapkan dalam pembentukan karakter Islami ini mencakup aktivitas utama seperti salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir secara rutin.

Kata Kunci: **Dhuha, Karakter Islam, Siswa**

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine and analyze the role of the implementation of Dhuha prayer in forming Islamic character in students at SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. This study was conducted with a qualitative approach, using data collection methods through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study included the Principal, Vice Principal for Curriculum, class teachers, and students. Meanwhile, the object of the study was SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study revealed that the deepening of Islamic values through Dhuha prayer activities at SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru contributed significantly to the formation of students' Islamic character. With the routine implementation of activities such as Dhuha prayer, dhikr, and reading the Qur'an in the school environment, students can gain a better understanding of Islamic religious values. In addition, the practice of worship that is carried out consistently at school has a positive impact on forming good habits that are in line with Islamic values. The activity is designed to help students develop better character, including in terms of attitude, speech, politeness, independence, discipline, and responsibility towards themselves and their surroundings. Thus, students are expected to be



able to reflect a positive personality and have noble morals. The habits applied in the formation of this Islamic character include main activities such as Dhuha prayer, reading the Qur'an, and dhikr regularly.

Keywords: Dhuha, Islamic Character, Students

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan di era perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin pesat mendorong terjadinya berbagai perubahan, termasuk perubahan pada perilaku, karakter, dan gaya hidup. Situasi ini memotivasi pemerintah Indonesia untuk melakukan pembenahan, yang dimulai dengan upaya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma bangsa, terutama melalui institusi pendidikan (Andika, 2022). Pendidikan menjadi salah satu elemen esensial dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kepribadian sosialnya. Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetis, tidak muncul secara otomatis, tidak dapat diturunkan, maupun ditukar, melainkan perlu dibentuk, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara sadar melalui proses yang berkesinambungan. Salah satu mekanisme untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Sudarya, n.d.).

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan untuk tujuan pengajaran, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masa kini dan masa mendatang melalui proses pembentukan karakter. Setiap negara memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikannya. Di Indonesia, pendidikan berpedoman pada kurikulum. Kurikulum ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Sari et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu yang sekaligus memberikan dasar agar peserta didik mampu mengembangkan karakter khasnya dalam menjalani kehidupan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Generasi ini diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter, senantiasa berupaya meningkatkan kualitas diri dengan memperkuat keimanan, akhlak, dan hubungan sosial, serta mewujudkan tujuan hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Sumual, 2022). Pelaksanaan kegiatan seperti salat dhuha dan tahsin al-Qur'an terbukti mampu membentuk karakter peserta didik, di antaranya karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kegiatan tersebut menjadi teladan sekaligus memberikan dorongan serta motivasi bagi peserta didik untuk mengulang dan meningkatkan hafalan (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan tentang apa yang benar dan salah, melainkan lebih jauh dari itu, pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan (habitus) terhadap hal-hal yang baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif mengenai nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga mampu merasakan (afektif) nilai-nilai tersebut serta terbiasa melakukannya dalam tindakan (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang ideal harus mencakup tiga aspek utama, yaitu "pengetahuan tentang moral yang baik (*moral knowing*)", "kemampuan merasakan moral yang baik (*moral feeling*)", dan "tindakan moral yang baik (*moral action*)". Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku seseorang terbentuk melalui proses pembiasaan, sementara kebiasaan itu sendiri terbentuk melalui pengulangan. Semakin sering suatu perilaku dilakukan secara konsisten, semakin cepat perilaku tersebut berkembang menjadi sebuah karakter. Jika tindakan positif terus-menerus diulang, maka akan terbentuk kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang positif, demikian pula sebaliknya (Tanti, 2023).

Kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan moral, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



menanamkan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan di sekolah seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai yang mampu mendorong sikap positif pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tercermin dalam kebiasaan baik siswa yang pada akhirnya membentuk karakter yang mulia (Jayanti & Sudrajat, 2023). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berperan signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik serta berkontribusi dalam pengembangan karakter bangsa. Namun, pada kenyataannya, saat ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan berupa penurunan kualitas karakter di kalangan pelajar. Fenomena ini terlihat dari berbagai permasalahan seperti tawuran antarpelajar, tindakan kekerasan, hingga berkangnya sikap hormat terhadap orang yang lebih tua (Jayanti & Sudrajat, 2023).

Ibadah merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, yang hanya dapat didekati oleh hamba yang berada dalam keadaan suci. Para ulama dan peneliti, termasuk para pakar, sepakat bahwa salah satu ibadah paling penting dalam ajaran Islam adalah salat. Salat memiliki posisi yang istimewa, baik dari segi cara penerimaan perintahnya yang langsung diberikan kepada Nabi Muhammad, kedudukannya dalam struktur ajaran agama Islam, maupun manfaat dan keutamaannya. Secara etimologis, kata "salat" dalam bahasa Arab berarti doa, namun dalam konteks ini, salat merujuk pada ibadah yang terdiri atas rangkaian ucapan dan gerakan, diawali dengan takbir, diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan (Jayanti & Sudrajat, 2023).

Zikir merupakan ungkapan pujiannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang diucapkan secara berulang-ulang. Dalam lingkungan pendidikan, zikir yang sering dilantunkan adalah zikir pagi. Aktivitas zikir merupakan salah satu bentuk ibadah umat Muslim yang bertujuan untuk mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini diwujudkan dengan menyebut dan memuji nama-Nya, di mana zikir juga menjadi kewajiban yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bacaan zikir yang paling utama meliputi kalimat "*Laa Ilaaha Illallaah*" dan "*Alhamdulillaah*". Secara etimologis, kata "zikir" berarti "menyebut, mengingat, atau berdoa." Setelah melaksanakan zikir, umat Islam juga dianjurkan untuk mendirikan salat. Secara garis besar, ibadah salat terbagi menjadi dua jenis. Pertama, salat yang diwajibkan, yang disebut sebagai salat fardhu, meliputi salat lima waktu. Kedua, salat yang tidak diwajibkan atau dikenal sebagai salat sunnah, antara lain salat hari raya, salat gerhana (bulan maupun matahari), salat meminta hujan, salat rawatib, salat Jumat, salat tahiyatul masjid, salat saat bepergian, salat dhuha, salat tahajud, salat witir, salat tarawih, salat istikharah, dan berbagai salat sunnah lainnya (Jayanti & Sudrajat, 2023).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia adalah melalui pembiasaan melaksanakan salat Dhuha. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan proses pembiasaan. Apabila seseorang ingin disiplin dalam suatu hal, maka ia harus melatih dirinya secara konsisten untuk melakukan hal tersebut (Izzati et al., 2023). Salat merupakan bentuk ibadah yang memberikan pendidikan dalam berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan, sikap, dan perbuatan. Pelaksanaan salat duha secara berjamaah merupakan salah satu upaya untuk membiasakan diri melaksanakan salat tepat waktu. Praktik ini diharapkan mampu memengaruhi perilaku serta mengarahkan perubahan pola pikir individu. Selain itu, pelaksanaan salat secara berjamaah juga dapat menjadi dorongan untuk senantiasa menjaga kerukunan hidup dan sikap saling tolong-menolong, sehingga memberikan keberkahan dalam kehidupan kita (Mursid & Pratyuningrum, 2023).

Dalam pelaksanaannya, salat Dhuha dilakukan mulai dari matahari meninggi setinggi satu tombak hingga sebelum matahari mencapai titik tertinggi di langit, yaitu sebelum waktu



tergelincir. Waktu yang paling utama untuk melaksanakan salat Dhuha adalah ketika matahari mulai terasa terik. Mengenai jumlah rakaat salat Dhuha, menurut pendapat yang sahih, tidak ada batasan tertentu. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan wasiat untuk melaksanakan salat Dhuha minimal dua rakaat pada waktunya. Hal ini relevan dengan pelaksanaan salat Dhuha di lingkungan sekolah. Siswa yang melaksanakan salat Dhuha sebelum memulai aktivitas pembelajaran di Madrasah dapat terbentuk menjadi pribadi yang berpikir positif, kreatif, dan disiplin. Selain itu, salat Dhuha juga memberikan sejumlah keutamaan bagi siswa, antara lain: kelancaran rezeki untuk dirinya dan orang tuanya, pengampunan dosa, ketenangan jiwa, serta kemudahan dalam menyelesaikan berbagai urusan. Setelah melaksanakan salat Dhuha, dianjurkan pula untuk membaca Al-Qur'an guna meningkatkan keberkahan dan pemahaman agama (Alwi & Latifah, 2024).

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui perantaraan Malaikat Jibril. Sebagai mukjizat dan wujud rahmat bagi seluruh alam, Al-Qur'an mengandung petunjuk, pedoman hidup, serta pelajaran bagi siapa saja yang beriman dan mengamalkannya. Keutamaan Al-Qur'an begitu besar, sehingga membaca ayat-ayatnya saja sudah dihitung sebagai ibadah, terlebih jika seseorang merenungkan makna yang terkandung di dalamnya (Alfansyur & Abdurrahman, 2020). Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Isinya mencakup seluruh pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Oleh sebab itu, setiap orang yang meyakini Al-Qur'an akan semakin mencintainya, baik melalui membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, maupun mengajarkannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membaca Surah Thaha dan Surah Yasin 2000 tahun sebelum menciptakan makhluk. Ketika para malaikat mendengar Al-Qur'an tersebut, mereka berkata, 'Beruntunglah umat yang diturunkan Al-Qur'an ini kepada mereka, beruntunglah dada yang mengandung Al-Qur'an ini, dan beruntunglah lisan yang membacanya (Daulay et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Nikmatus Sholicha dan Nelud Darajatul Aliyah mengkaji penerapan metode pembiasaan shalat Dhuha dalam rangka menanamkan sikap disiplin pada siswa SD Al-Huda Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan sikap disiplin siswa. Program ini diimplementasikan melalui serangkaian langkah strategis, seperti sosialisasi dan penyuluhan kepada siswa serta orang tua, penyediaan sarana yang memadai, pengawasan dan pendampingan oleh guru, serta integrasi program shalat Dhuha ke dalam jadwal harian sekolah (Sholicha & Aliyah, 2024). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Qorrik Nur Hidayah dan rekan-rekannya mengenai pembentukan karakter siswa melalui aktivitas shalat Dhuha di SD Muhammadiyah Sidoarum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah mampu membentuk karakter religius, tepat waktu, disiplin, bertanggung jawab, serta jujur pada siswa. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah Sidoarum mengadopsi praktik pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dalam kegiatan sekolah (Hidayah et al., 2023). Selain itu, Rifty Ariyani dan Ratna Mutia juga meneliti pembiasaan shalat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter siswa di kelas 2A MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Hasil studi menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui integrasi shalat Dhuha ke dalam rutinitas harian siswa. Proses tersebut melibatkan bimbingan dalam melafalkan doa dan gerakan shalat, pelaksanaan shalat berjamaah, serta motivasi dan pengawasan oleh guru. Para siswa juga diajarkan tentang keutamaan shalat Dhuha untuk membentuk disiplin dan akhlak mulia. Praktik ini terbukti mampu mengembangkan karakter positif siswa, seperti kedisiplinan dalam manajemen waktu, penguatan akhlak dan kesopanan, peningkatan ketekunan, serta pengembangan kepedulian.



sosial. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat dijadikan sebagai model efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, yang berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan karakter secara keseluruhan (Ariyani & Mutia, 2024).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dijelaskan, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nikmatus Sholicha, Qorrik Nur Hidayah, dan Rifty Ariyani telah mengkaji pembiasaan sholat dhuha di beberapa sekolah, seperti SD Al-Huda, SD Muhammadiyah Sidoarum, dan MI Al-Khoiriyyah 2. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas pembiasaan sholat dhuha di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. Hal ini menimbulkan gap dalam konteks geografis, budaya, serta implementasi yang khas di sekolah tersebut. Kajian sebelumnya cenderung berfokus pada pembentukan karakter seperti kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, dan akhlak melalui pembiasaan sholat dhuha. Sebaliknya, penelitian di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru berpotensi mengupas bagaimana karakter Islami secara menyeluruh, termasuk spiritualitas dan nilai-nilai Islami, dapat ditanamkan melalui metode pelaksanaan sholat dhuha. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dalam menanamkan karakter Islami melalui sholat dhuha, yang tidak hanya mencakup aspek kedisiplinan, tetapi juga memperluasnya pada dimensi spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru, peneliti melihat bahwa sudah ada penerapan kegiatan dhuha di semua kelas. Penerapan dhuha ini tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islami karena berdasarkan hasil observasi wawancara peneliti di sekolah tersebut masih banyak siswa yang melakukan tindakan akhlak yang tidak terpuji yaitu: *Pertama*, masih banyak siswa yang mencontek saat ulangan. *Kedua*, masih banyak siswa yang berkata-kotor. *Ketiga*, masih terdapat siswa yang tidak disiplin. *Keempat*, masih banyak siswa yang sering berkelahi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan hasilnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang terstruktur (Daulay et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru dengan melibatkan beberapa informan utama, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan guru kelas. Selain itu, informan tambahan dalam penelitian ini adalah siswa. Fokus kajian penelitian adalah pelaksanaan kegiatan salat Dhuha sebagai salah satu upaya untuk menanamkan karakter Islami pada siswa di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan data di lapangan, di mana biasanya data yang diperoleh cukup banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi untuk menyortir, memilih, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk penyajian data untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diolah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Peran kegiatan dhuha dalam membentuk karakter di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru**

Pelaksanaan kegiatan dhuha di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru mulai diterapkan pada tahun 2019. Pelaksanaanya di mulai pukul 08:00 sampai dengan pukul 09:45, dimana pada tingkatan kelas 1 sampai kelas 4 kegiatan dhuha nya dilaksanakan di kelas masing-masing sedangkan kelas 5 dan 6 kegiatan dhuha nya di mushola. Dimana yang mengikuti kegiatan dhuha ini adalah seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan 6. Kegiatan dhuha yang ada di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru diantaranya salat dhuha, berdzikir, dan membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter islami di SD Aulia Cendekia Islamic School pekanbaru yaitu:

1. Salat dhuha

Salat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dilaksanakan oleh umat Islam pada waktu dhuha. Waktu dhuha merujuk pada periode setelah matahari terbit dan telah meninggi sekitar 7 hasta hingga mendekati waktu salat Zuhur. Salat Dhuha dapat dilakukan dengan jumlah rakaat sebanyak 2, 4, 6, atau 8 rakaat, di mana setiap dua rakaat diakhiri dengan salam (Faiz et al., 2020).

Salat Dhuha, menurut Ahmad Al-Hasybi, adalah salat sunnah yang dilaksanakan pada waktu matahari telah naik sekitar satu tombak atau kurang lebih sejak pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu salat Zuhur. Pelaksanaannya dapat dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas raka'at (Nura et al., 2023). Sementara itu, Ubaid Ibnu Abdillah menjelaskan bahwa Salat Dhuha merupakan salat sunnah yang dilakukan pada pagi hari saat matahari sedang meninggi (Zulfa & Asiyah, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut serta pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Salat Dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari telah mencapai ketinggian sekitar tujuh hasta, yaitu sejak pukul tujuh pagi hingga sebelum waktu Zuhur.

Tujuan salat dhuha yaitu di yakini dapat membuka pintu rezeki bagi kaum muslimin yang konsisten melakukanya dan salat dhuha juga sebagai investasi amal cadangan yaitu berupa menyempurnakan salat wajib, mendapat keunntungan yang besar, dicukupkan kebutuhanya, dan diampuni dosa walau sebanyak bui dilautan. Salat dhuha sangat banyak manfaatnya diantaranya yaitu:

a. Membuka pintu rizki

Selain rezeki dalam bentuk materi, manfaat lain yang di dapat yakni hati yang tenang, jauh dari ketamakan, serta menjadi pribadi yang selalu bersyukur.

b. Mendapatkan ganjaran disore hari

Allah ta'ala berkata: Wahai anak adam, salatlah untukku empat rakaat dari awal hari, maka akan mencukupi kebutuhanmu (ganjaran) pada sore harinya. (Shahih al-jami: 4339)

c. Dijauhkan dari bisikan setan untuk berbuat dosa

Orang yang senantiasa menjaga amalan salat dhuha, maka allah akan menjauhkanya dari gangguan dan godaan setan.

d. Sholat dhuha mengantikan sedekah 360 persendian

Setiap sendi pada tubuh manusia diwajibkan untuk dipenuhi dengan ibadah salat dan sedekah. Hal ini menjadi peluang untuk memperoleh pahala bagi mereka yang melaksanakan salat Dhuha, karena pahala yang diperoleh setara dengan memberikan sedekah dari 360 sendi yang ada dalam tubuh.

e. Pahalanya setara dengan ibadah haji dan umrah

Seorang Muslim yang melaksanakan salat Dhuha akan memperoleh ganjaran yang setara dengan pahala ibadah haji dan umrah.

f. Dibangunkan rumah di surga

“Barang siapa yang salat dhuha sebanyak empat rakaat dan empat rakaat sebelumnya, maka iya akan dibangunkan sebuah rumah di surga”.

g. Mendapat Ampunan Dosa

Salat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh individu yang berniat untuk bertobat dan kembali menaati perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala, dengan tujuan memperoleh pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

h. Menyembuhkan Penyakit

Salat Dhuha dilakukan pada saat matahari mulai meninggi, yaitu waktu yang ideal untuk memberikan manfaat bagi tubuh sebagai persiapan sebelum memulai berbagai aktivitas.

i. Memperoleh ghanimah (keuntungan) besar dari Allah Subhanahu Wata’ala

Ghanimah merupakan anugerah besar yang dianugerahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala kepada siapa saja yang melaksanakan salat Dhuha (Sumiati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi penulis di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk kesiapan dalam kegiatan dhuha sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari guru yang sudah mengikuti salat dhuha di sekolah, meskipun belum semua guru karena terkadang ada guru yang sudah melakukan salat dhuha di rumah, tetapi guru yang sudah salat dhuha di rumah akan melakukan salat dhuha di sekolah juga.

Selanjutnya guru juga menyiapkan siswa dalam melaksanakan salat dhuha, yakni guru sudah membuat daftar piket untuk setiap harinya dalam melaksanakan salat dhuha, dari mulai piket adzan, qomat, dan imam semua sudah terjadwal. Dan juga guru juga membantu persiapan salat dhuha yang dimana guru meminta siswa untuk mengambil wudhu lalu menatur shap siswa dalam melaksanakan salat dhuha di mushola maupun di kelas. Guru di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru selalu memantau serta memberikan nilai untuk siswa dalam melaksanakan salat dhuha yang serius dan yang main-main sampai kegiatan salat dhuha itu selesai .

2. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam. Kitab ini memuat berbagai perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menjadi pedoman hidup, serta mencakup sejarah dan kisah-kisah Islam yang penting untuk diketahui oleh umat Muslim. Selain berfungsi sebagai panduan kehidupan, Al-Qur'an juga memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi mereka yang rutin membacanya, mengamalkannya, atau bahkan menghafalnya (Faiqoh et al., 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, istilah "kemampuan" berakar dari kata dasar "mampu," yang memiliki arti berkuasa atau sanggup melaksanakan suatu tindakan. Dengan demikian, kemampuan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, memahami, dan melafalkan apa yang tertulis (Sukanto, 2021).

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan membaca al-Qur'an:

a. Faktor Internal

Kehadiran/kondisi jasmani dan rohani siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Aspek fisiologis

Kondisi organ-organ tubuh tertentu pada siswa, seperti kesehatan indera pendengaran dan penglihatan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan mereka dalam menerima informasi dan pengetahuan, termasuk dalam keterampilan membaca (Paputungan et al., 2024).

2) Aspek psikologis

Faktor-faktor rohani yang umumnya dianggap esensial meliputi:

a) Intelelegensi siswa

Intelelegensi merupakan kapasitas mental tertinggi yang hanya dimiliki oleh manusia. Tingkat intelelegensi seseorang dapat diukur melalui kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tindakan atau tugas.

b) Sikap siswa

Sikap mengacu pada kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara tertentu yang mencerminkan nilai-nilai atau pandangan pribadinya.

c) Bakat siswa

Bakat didefinisikan sebagai potensi kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Bakat juga dapat dipahami sebagai kemampuan alami atau keterampilan yang dibawa sejak lahir.

d) Minat siswa

Minat adalah kecenderungan psikologis seseorang untuk tertarik pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan kebutuhan dirinya.

e) Motivasi siswa

Motivasi bertindak sebagai sumber energi yang mendorong individu untuk bertindak secara terarah guna mencapai tujuan tertentu (Paputungan et al., 2024).

b. Faktor Eksternal

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran siswa adalah orang tua dan keluarga. Karakteristik orang tua, praktik pengelolaan keluarga, keharmonisan dalam keluarga, serta lokasi geografis tempat tinggal, semuanya dapat memberikan dampak signifikan, baik secara positif maupun negatif, terhadap proses belajar siswa.

2) Lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non-sosial mencakup kondisi fisik di sekitar siswa, seperti bangunan sekolah, fasilitas belajar, dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks membaca Al-Qur'an, selain meningkatkan kualitas bacaan dengan suara yang indah, aspek penting lainnya yang harus diperhatikan adalah membaca dengan kaidah tajwid yang benar, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Terdapat empat tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr (Paputungan et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dhuha membaca Al-Qur'an di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru mencerminkan penerapan tingkatan-tingkatan tersebut, sebagai berikut:

1) *Tahqiq*

Membaca Al-Qur'an dengan tempo yang sangat lambat, sering kali digunakan oleh mereka yang sedang belajar. Metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami setiap huruf dan makhraj secara mendalam.

2) *Tartil*



Cara membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang, tidak terlalu cepat maupun lambat. Tempo ini memungkinkan pembaca untuk memahami bacaan dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwid.

3) *Tadwir*

Membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang, serupa dengan tartil, namun lebih fleksibel dalam hal kecepatan.

4) *Hadr*

Membaca Al-Qur'an dengan tempo cepat, di mana bacaan mad dipersingkat dan ghunnah diminimalkan. Meskipun tempo cepat, bacaan tetap harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan hukum-hukum yang berlaku (Mudasir et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan pemaparan diatas, maka pelaksanaan kegiatan dhuha di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru sudah mengikuti ketentuan hukum Islam. Hal ini bisa dilihat dari cara membaca al-Qur'an yang terdiri dari beberapa tingkatan yang sesuai dengan aturan agama Islam.

3. Berdzikir

Dzikir berarti mensucikan, mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama allah atau mengingat. Ada dua macam dzikir kepada allah yakni dzikir bil lisan dan dzikir *bil qalb*

1) Dzikir bil lisan

Yaitu mengucapkan sejumlah kalimat yang dapat menggugah hati untuk selalu mengingat Allah. Dzikir dengan cara ini dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu, seperti misalnya berdzikir di masjid setelah menunaikan salat wajib.

2) Dzikir *bil qalb*

Yaitu menjaga hati agar senantiasa mengingat Allah. Dzikir ini dapat dilakukan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang atau waktu (Mudasir et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa kegiatan dhuha di SD Aulia Cendekia Islamic School pekanbaru sudah melakukan dan menata kegiatan dhuha ini dengan baik. Hal ini dilihat dari bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter islami siswa. Selanjutnya guru juga sudah memberikan beberapa teknik dalam membaca dzikir, membagi dzikir yang sudah dipahami oleh para siswa. Guru juga memberikan ujian secara lisan di tengah dan akhir semester.

Diakhir kegiatan dhuha guru al-Qur'an memberikan nasehat berupa penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter islami seperti menceritakan kisah-kisah rasul ulul azmi untuk di ambil hikmah dan di ambil pembelajarannya.

Dampak pembiasaan salat dhuha dalam pengembangan kerakter Islami pada siswa di SDAulia Cendekia Islamic School Pekanbaru

Salat Dhuha memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kecerdasan seseorang, terutama dalam hal kecerdasan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Menurut Muhammad Tahalib, tujuan dari salat Dhuha di sini adalah manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan duniawi, yang umumnya berkaitan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Fungsi Shalat Dhuha antara lain:

1. Kecerdasan Fisikal

Salat dhuha dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan kebugaran fisik seseorang.

Salat ini menjadi alternatif olahraga yang efektif dan efisien, karena dilaksanakan pada pagi



hari, saat udara masih bersih dan segar, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Oleh karena itu, salat dhuha merupakan pilihan yang tepat sebagai bentuk olahraga.

2. Kecerdasan Emosional dan spiritual

Kegiatan di pagi hari umumnya dimulai dengan optimisme yang tinggi. Melaksanakan salat dhuha sebelum memulai aktivitas sehari-hari, selain dapat memperkuat rasa optimisme, juga mengajarkan tawakal dan penyerahan diri terhadap ketentuan serta takdir Allah. Hal ini dapat membantu seseorang menghindari keluhan dan rasa kecewa akibat kegagalan yang mungkin dihadapi.

3. Kecerdasan Intelektual

Salat dhuha berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Beberapa alasan mengapa salat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual antara lain:

- Ilmu pada hakikatnya adalah cahaya dari Allah
- Salat dhuha dapat menenangkan jiwa
- Salat dhuha meningkatkan konsentrasi pikiran(Nura et al., 2023).

Secara empiris, telah terbukti adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan salat dhuha dengan penurunan tingkat stres. Dalam bidang psikoneuroimunologi, salat dhuha yang dilakukan dengan ikhlas dapat memperbaiki kondisi emosional positif dan efektivitas ketahanan tubuh. Emosi positif yang terbangun melalui salat dhuha dapat mengurangi stres. Sebaliknya, jika salat dhuha dilakukan tanpa keikhlasan, justru dapat menyebabkan stres akibat peningkatan sekresi kortisol oleh kelenjar adrenal (Rahmatullah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru, kegiatan salat dhuha memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa mandiri pada anak dan membiasakan mereka dalam melakukan aktivitas positif, sehingga terbentuk pribadi dengan akhlak yang mulia.

Salah satu manfaat salat dhuha adalah memudahkan rezeki yang diberikan Allah. Hal ini terbukti pada salah satu siswa, Riza, yang menjelaskan bahwa sejak istiqomah dalam melaksanakan salat dhuha, rezeki orang tuanya menjadi lebih mudah. Sebagai bentuk rasa syukur, Riza sering memberi bantuan kepada teman-temannya, seperti membeli makanan bagi teman yang lupa membawa bekal, atau bersedekah di masjid sebelum salat dhuha. Pembiasaan salat dhuha, baik secara berjamaah maupun mandiri, diterapkan untuk menghidupkan sunnah dan membentuk etika yang baik pada siswa, termasuk dalam hal sikap, doa, sopan santun, dan perilaku mereka baik di dalam maupun di luar kelas, serta kedisiplinan waktu. Pembentukan karakter ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat sekitar (Rahmatullah et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan salat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter Islami siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. Pendalaman nilai-nilai agama Islam melalui salat dhuha, dzikir, dan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah karakter siswa menjadi lebih baik, dengan penekanan pada sikap, tutur kata, kesopanan, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan salat dhuha, dzikir, dan membaca al-Qur'an, diharapkan siswa dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Kegiatan dhuha ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek religius siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik, yang



meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini diharapkan dapat membentuk sikap religius, kesopanan, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai lain seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam diri siswa, sehingga mereka dapat mencerminkan pribadi yang positif dan berakhhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Abdurrahman, M. (2020). Pendidikan dan Kaitannya dalam Mukjizat Al-Qur'an. *Wardah*, 20(2), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7279>
- Alwi, M. M., & Latifah, S. (2024). Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi. *Al-Mau'izah*, 6(2), 11–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11960>
- Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern. *Abrahamic Religions*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12556>
- Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. *At-Tarbiyah*, 2(1), 388–396.
- Daulay, S. S., Suciyandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Faiqoh, Wulandari, N., & Hidayah, N. (2021). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakterdi SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 415–423.
- Faiz, A. K., Muchsin, A., & Wahidin. (2020). Studi Waktu Dhuha dalam Perspektif Fiqih dan Hisab Ilmu Falak. *Diktum*, 18(2), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v18i2.1533>
- Hidayah, Q. N., Pratama, F. Y., & Kumalasari, A. R. S. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Sholat Dhuha di SD Muhammadiyah Sidoarum. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di SD Muhammadiyah Sidoarum*, 713–718.
- Izzati, A. A., Hamdani, M. R. S. N., Akhmad, F., & Wahidiyati, K. N. (2023). Pembinaan Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2325–2331.
- Jayanti, E. W., & Sudrajat. (2023). Pendidikan Karakter untuk Mencegah Kenakalan Remaja di SMP N 3 Sleman. *Social Studies*, 8(2), 65.
- Mudasir, P. Z., Dewi, P. A., & Fitri, E. (2023). Pelaksanaan Program Madrasah Lancar Baca Al-Qur'an di MTSN 3 Kota Pariaman. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 418–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10426661>
- Mursid, & Pratyaningrum, A. S. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *Ihsanika*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>
- Nura, B. S., Kurnia, L., Dayani, M., Jannah, M., & Mutamakin. (2023). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadiin. *Ngabekti*, 1(2), 134–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i2.2071>
- Paputungan, D., Arsyad, L., & Djafar, F. (2024). Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa di MTsN 1 Bone Bolango. *Journal of Islamic Education Manajemet Research*, 3(2), 122–141.



- Rahmatullah, Muhtar, G., & Naan. (2020). Pengaruh Salat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Kasus Mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi Angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). *Syifa Al-Qulub*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v5i1.9155>
- Sari, A. A., Diono, D. W., Shofi, F., & Tusriyanto. (2021). Peranan Pendidikan Sosial dalam Penanaman dan Pengembangan Karakter. *Social Pegagogy*, 2(2), 192–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4320>
- Sholicha, N., & Aliyah, N. D. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.131>
- Sudarya. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. 11–20.
- Sukanto. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri 168 / X Pandan Sejahtera Tanjung Jabung Timur. *Journal of Education*, 04(01), 342–352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.448>
- Sumiati, Dewi, P. A., & Rosliati. (2023). Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Kharimah Siswa di SMP N 1 Padang Gelugur. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 793–797.
- Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>
- Tanti, H. S. D. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Baik (PBB) untuk Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Supervisi Kolegial di SDN Sumberejo 03 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 969–990.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. UMSIDA Press.
- Zulfa, E. S., & Asiyah, S. N. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Al-Mufassir. *Jurnal Syntax Imperatif*, 2(2), 94–100.